

Analisis Manajemen Kas dan Manajemen Persediaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Toko *Ling Food* Kota Makassar

Nurtisa Lestari^{1*}, Andi Batary Citta², Widiastuti Widiastuti³

¹⁻³STIM Lasharan Jaya Makassar, Indonesia

nhuurtisa@gmail.com^{1*}, citta2585@gmail.com², widiastutimuchsin@gmail.com³

Alamat: Jl. Abdullah Daeng Sirua 106, Panakkukang, Makassar

Korespondensi penulis: nhuurtisa@gmail.com*

Abstract. *This research aims to analyze the influence of cash management and inventory management on the financial performance of Ling Food Stores in Makassar City during the 2020-2022 period. The main focus of this research is to evaluate how cash and inventory management contributes to a company's liquidity, profitability and operational efficiency, which are measured through various financial ratios such as Current Ratio, Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), and Return on Equity (ROE). The research results show that the Current Ratio in 2020 cannot be calculated due to the absence of short-term liabilities, while in 2021 and 2022 each was recorded at 0.095% and 0.216%, reflecting low liquidity. On the other hand, the decrease in Average Inventory from IDR 754,200 in 2021 to IDR 715,000 in 2022, followed by a significant increase in net profit, shows efficiency in inventory management. The increase in GPM, OPM, NPM, ROI, and ROE ratios from 2020 to 2022 reflects significant improvements in financial performance, indicating that more effective cash and inventory management can improve a company's financial health.*

Keywords: *Profitabilitas, Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE)*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen kas dan manajemen persediaan terhadap kinerja keuangan Toko Ling Food Kota Makassar selama periode 2020-2022. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana pengelolaan kas dan persediaan berkontribusi terhadap likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan, yang diukur melalui berbagai rasio keuangan seperti Current Ratio, Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), dan Return on Equity (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio pada tahun 2020 tidak dapat dihitung karena tidak adanya kewajiban jangka pendek, sementara pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing tercatat sebesar 0,095% dan 0,216%, mencerminkan likuiditas yang rendah. Di sisi lain, penurunan Average Inventory dari Rp 754.200 pada tahun 2021 menjadi Rp 715.000 pada tahun 2022, diikuti oleh peningkatan laba bersih yang signifikan, menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan. Peningkatan rasio GPM, OPM, NPM, ROI, dan ROE dari tahun 2020 hingga 2022 mencerminkan perbaikan signifikan dalam kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa manajemen kas dan persediaan yang lebih efektif dapat meningkatkan kesehatan finansial perusahaan.

Kata kunci: Profitabilitas, Pengembalian Investasi (ROI), Pengembalian Ekuitas (ROE)

1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi dimana sumber informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat, membuat perusahaan harus siap dalam menghadapi segala ketidak pastian, baik itu terkait permintaan pelanggan, kelangkaan bahan baku, regulasi pemerintah, perubahan iklim yang menyebabkan bencana alam, dan pergerakan nilai mata uang yang kadang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan terutama bagi perusahaan yang mengandalkan kegiatan ekspor-impor. Untuk menjaga kinerja operasional, tetap beroperasi dengan baik, perusahaan harus

bisa mengatur supply chain mereka diantaranya dengan menerapkan sistem manajemen persediaan.

Perusahaan bisa mengetahui kinerja keuangannya dengan melakukan analisis laporan keuangan, selain itu dengan analisis laporan keuangan perusahaan bisa membandingkan kinerja keuangan perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah kinerja keuangan perusahaan meningkat atau tidak. Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Sektor industri Ling Food merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap Food and Beverage pun terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan *Ready to eat* menyebabkan banyak bermunculan perusahaan perusahaan baru dibidang makanan dan minuman. Oleh karena itu persaingan antar perusahaan pun semakin kuat. Dengan persaingan yang semakin kuat ini menuntut perusahaan untuk memperkuat fundamental agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan perusahaan lain yang sejenis.

Tingginya persaingan industri khususnya *Ling Food* Kota Makassar dalam kemasan yang beragam akan mempengaruhi tingkatan keputusan pembelian konsumen. Macam-macam rasa dan merek *Ling Food* dalam bentuk kemasan bermunculan dan terus bersaing sesuai dengan pasarnya dan konsumen akan dihadapkan pada berbagai jenis *Ling Food* dengan variasi yang berbeda. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi *Ling Food* Kota Makassar, terdapat beberapa solusi yang dapat digunakan. Salah satunya adalah penguatan akses keuangan, baik melalui penyediaan modal usaha yang mudah diakses maupun pengembangan mekanisme pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, peningkatan kapasitas pengelolaan bisnis melalui pelatihan dan pendampingan juga penting untuk meningkatkan kemampuan manajerial pemilik usaha.

Diperlukan suatu sistem manajemen persediaan yang tepat dalam suatu perusahaan agar persediaan bahan baku dapat dikendalikan dengan baik. Jumlah persediaan yang terlalu besar akan mengakibatkan timbulnya biaya yang tinggi karena adanya biaya penyimpanan yang meningkat dan juga risiko kerusakan barang yang lebih tinggi. Akan tetapi, jika persediaan barang terlalu sedikit akan beresiko terjadinya kekurangan persediaan (*stock out*) karena seringkali barang persediaan tidak didatangkan secara mendadak yang akan

berpengaruh pada terhentinya kegiatan produksi, tertundanya keuntungan bahkan hilangnya pelanggan (Meyliawati & Suprianto, 2016).

2. KAJIAN TEORITIS

a. Manajemen Kas

Manajemen Kas adalah Pengelolaan atas sumber daya kas suatu organisasi (Rahmadi Murwanto et al, 2006). Manajemen Kas memberikan kepada manajemen alat untuk berfungsinya suatu organisasi dengan menggunakan kas atau sumber daya likuid yang dimilikinya dengan cara yang tepat. Mike Williams (dalam Rahmadi Murwanto et al, 2006) Manajemen Kas adalah strategi dan proses untuk mengelola secara efektif dan efisien arus kas jangka pendek dan saldo-saldo kas yang ada dalam pemerintah maupun dengan sektor-sektor lain. Menurut Andie Megantara et al (2006) Manajemen Kas adalah pengelolaan kas yang dimiliki oleh suatu entitas dengan memperhatikan upaya-upaya pengendalian yang baik sehingga dapat digunakan secara efisien dan efektif dalam aktivitas operasional entitas tersebut. Manajemen Kas berfungsi sebagai alat untuk menjaga suatu organisasi agar berfungsi dengan baik.

Adapun Indikator Manajemen Kas dalam penelitian ini di adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi Murwanto (2006) ada tiga yaitu : 1) Pengoperasian 2) Pembiayaan dan 3) investasi.

b. Manajemen Persediaan

Persediaan merupakan suatu produk berupa bahan atau barang yang disimpan dengan tujuan akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu (Herjanto, 2007). Menurut Umar (2003), persediaan merupakan barang atau bahan yang belum diolah, barang-barang yang belum dijual, dan barang yang digunakan pada periode normal suatu perusahaan. Menurut Tuerah (2014) mendefinisikan persediaan sebagai barang-barang atau bahan baku yang dipergunakan dalam proses produksi maupun digunakan untuk dijual dalam suatu periode tertentu. Sementara itu, dalam Herliana (2013), mengungkapkan bahwa persediaan merupakan seluruh aktiva yang meliputi seluruh barang milik perusahaan dengan tujuan untuk dijual dalam kurun waktu tertentu, atau persediaan barang yang masih dalam proses pengerjaan atau persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Indikator Manajemen Persediaan dalam penelitian ini di adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Umar (2003). Yaitu ada empat indikator:

- 1) Bahan Mentah.
- 2) Barang dalam proses
- 3) Barang Pemeliharaan, Perbaikan, & Operasi atau Maintenance, Repair, & operations (MRO)
- 4) Barang Jadi

c. Kinerja Keuangan

Kinerja adalah hasil yang dicapai melalui serangkaian kegiatan dan tata cara tertentu dengan menggunakan sumber daya perusahaan untuk mencapai sasaran perusahaan yang ditetapkan (Mangkunegara, 2007:67). Kinerja merupakan pencapaian atas apa yang direncanakan, baik oleh pribadi maupun organisasi. Tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk melihat apakah yang direncanakan, bisa direalisasikan/dijalankan dengan baik. Apabila yang dicapai lebih melebihi perencanaan maka kinerjanya dikatakan sangat baik dan sebaliknya jika tidak tercapai sesuai dengan yang direncanakan maka kinerja dikatakan jelek. Kinerja keuangan adalah suatu ukuran kinerja yang menggunakan indicator keuangan.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 tahun 2015 (2015:1) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Kinerja keuangan perusahaan adalah cerminan dari seberapa baik pengelolaan perusahaan yang mengacu pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dari aspek kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239).

Indikator Kinerja Keuangan dalam penelitian ini di adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Munawir (2002). Yaitu ada lima indikator:

- 1) Nilai Tambah
- 2) Unit Usaha
- 3) Tenaga Kerja
- 4) Produktifitas
- 5) Nilai Ekspor

3. METODE PENELITIAN

Penelitaian ini menggunakan metode penelitian kuantitaif berupa dokumen perusahaan yaitu laporan keuangan pada toko *ling food* kota makassar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang dibuat oleh toko *ling food* yang mencakup laporan keuangan selama 3 (tiga) tahun terakhir (2020-2022). Penelitian ini

adalah untuk mengevaluasi bagaimana pengelolaan kas dan persediaan berkontribusi terhadap likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan, yang diukur melalui berbagai rasio keuangan seperti Current Ratio, Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), dan Return on Equity (ROE).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Manajemen Kas

Untuk menganalisis pengaruh manajemen kas terhadap kinerja keuangan berdasarkan data yang diberikan pada gambar di atas, kita dapat menggunakan *Current Ratio* sebagai indikator utama. *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

<i>Current Ratio</i> =	Aktiva Lancar
	Kewajiban Jangka Pendek

Adapun hasil perhitungan *Current Ratio* untuk tahun 2020-2022 sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2020: } \textit{Current Ratio} = \frac{1.585.800}{0} = \textit{Tidak dapat dihitung}$$

Pada tahun 2020 tidak ada kewajiban jangka pendek yang tercatat, sehingga *Current Ratio* tidak bisa dihitung. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki hutang jangka pendek, tetapi ini juga berarti bahwa rasio likuiditas tidak dapat dievaluasi untuk tahun tersebut.

$$\text{Tahun 2021: } \textit{Current Ratio} = \frac{3.722.950}{39.211.601} = 0,095\%$$

Pada tahun 2020 *Current Ratio* sekitar 0,095% yang menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1 kewajiban jangka pendek, perusahaan hanya memiliki Rp 0,095 dalam aktiva lancar. Ini menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat rendah dan mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Tahun 2022: } \textit{Current Ratio} = \frac{6.265.550}{29.050.926} = 0,216\%$$

Pada tahun 2020 *Current Ratio* meningkat menjadi sekitar 0,216%. Walaupun terjadi peningkatan, rasio ini masih berada di bawah standar umum 1, yang berarti perusahaan tetap berisiko mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Analisis Manajemen Persediaan

Untuk menganalisis pengaruh manajemen persediaan terhadap kinerja keuangan dengan menghitung rasio *Inventory Turnover* menggunakan data yang tersedia, kita harus melalui beberapa langkah, termasuk perhitungan dan interpretasi hasilnya.

$$\text{Average Inventory (2021)} = \frac{\text{Persediaan 2020} + \text{Persediaan 2021}}{2}$$

$$\text{Average Inventory (2022)} = \frac{\text{Persediaan 2021} + \text{Persediaan 2022}}{2}$$

Adapun hasil perhitungan *Average Inventory* untuk tahun 2020-2022 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Average Inventory (2021)} &= \frac{775.400 + 715.000}{2} \\ &= 754.200\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Average Inventory (2022)} &= \frac{715.000 + 715.000}{2} \\ &= 715.000\end{aligned}$$

Pada tahun 2021 hasil *Average Inventory* sebesar Rp. 754.200 dan laba bersih pada tahun tersebut sebesar Rp5.550.550. Pada tahun 2022 hasil *Average Inventory* sebesar Rp. 715.000 dan laba bersih pada tahun tersebut sebesar Rp 12.937.650. Walaupun persediaan tetap stabil atau sedikit menurun namun laba bersih perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah meningkatkan efisiensi penjualan atau pengelolaan persediaan.

Perbandingan Manajemen Kas Dan Persediaan terhadap kinerja Keuangan

a. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini merupakan rasio yang melihat persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung GPM adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Adapun hasil perhitungan Gross Profit Margin untuk tahun 2020- 2022 sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2020 Gross Profit Margin} &= \frac{45989550}{60250000} \times 100\% \\ &= 76,33\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2021 Gross Profit Margin} &= \frac{48199650}{60250000} \times 100\% \\ &= 79,99\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2022 Gross Profit Margin} &= \frac{54649250}{60250000} \times 100\% \\ &= 90,7\%\end{aligned}$$

b. Operating Profit Margin (OPM)

OPM digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penjualan untuk menghasilkan laba operasi.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Adapun hasil perhitungan Operating Profit Margin untuk tahun 2020- 2022 sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020 Operating Profit Margin} &= \frac{3007950}{60250000} \times 100\% \\ &= 4,99\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021 Operating Profit Margin} &= \frac{5550550}{60250000} \times 100\% \\ &= 9,21\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022 Operating Profit Margin} &= \frac{12937650}{60250000} \times 100\% \\ &= 21,47\% \end{aligned}$$

c. Net Profit Margin (NPM)

NPM digunakan untuk mengukur seberapa besar ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari penjualan. Adapun rumus untuk menghitung NPM

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Adapun hasil perhitungan Net Profit Margin untuk tahun 2020- 2022 sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020 Net Profit Margin} &= \frac{3007950}{60250000} \times 100\% \\ &= 4,99\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021 Net Profit Margin} &= \frac{5550550}{60250000} \times 100\% \\ &= 9,21\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022 Net Profit Margin} &= \frac{12937650}{60250000} \times 100\% \\ &= 21,47\% \end{aligned}$$

d. Return On Investment (ROI)

ROI digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktiva yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun hasil perhitungan Net Profit Margin untuk tahun 2020- 2022 sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020 Return on investment} &= \frac{3007950}{11249999} \times 100\% \\ &= 26,73\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021 Return on investment} &= \frac{5550550}{53875000} \times 100\% \\ &= 10,30\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022 Return on investment} &= \frac{12937650}{54109375} \times 100\% \\ &= 23,91\% \end{aligned}$$

e. Return On Equity (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Adapun hasil perhitungan Net Profit Margin untuk tahun 2020- 2022 sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020 Return On Equity} &= \frac{3007950}{12835799} \times 100\% \\ &= 23,43\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021 Return On Equity} &= \frac{5550550}{18386349} \times 100\% \\ &= 30,19\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022 Return On Equity} &= \frac{12937650}{31323999} \times 100\% \\ &= 41,29\% \end{aligned}$$

Berikut adalah tabel hasil perhitungan GPM, OPM, NPM, ROI dan ROE dari tahun 2020-2022.

Tabel 1. hasil perhitungan GPM, OPM, NPM, ROI dan ROE dari tahun 2020 – 2022

Keterangan	Tahun			Standar rasio rata-rata industri
	2020	2021	2022	
Grofit profit margin	76,33%	79,99%	90,7%	82,34%
Operating profit margin	4,99%	9,21%	21,47%	11,89%
Net profit margin	4,99%	9,21%	21,47%	11,89%
Return on Investment	26,73%	10,30%	23,91%	20,31%
Return on equity	23,43%	30,19%	41,29%	31,64%

Tabel di atas menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2020 hingga 2022, yang ditunjukkan oleh beberapa rasio keuangan penting. Gross Profit Margin (GPM) meningkat dari 76,33% pada 2020 menjadi 90,7% pada 2022, melebihi rata-rata industri sebesar 82,34%, yang mencerminkan efisiensi yang lebih baik dalam menghasilkan laba kotor. Operating Profit Margin (OPM) dan Net Profit Margin (NPM) juga mengalami peningkatan signifikan, masing-masing mencapai 21,47% pada 2022, jauh di atas standar industri 11,89%, menunjukkan pengelolaan biaya operasional yang lebih baik dan peningkatan laba bersih. Meskipun Return on Investment (ROI) sempat menurun pada 2021, namun pada 2022, ROI meningkat kembali menjadi 23,91%, lebih tinggi dari rata-rata industri 20,31%, menandakan hasil investasi yang baik. Return on Equity (ROE) juga menunjukkan tren peningkatan, mencapai 41,29% pada 2022, yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi bagi pemegang saham dibandingkan dengan rata-rata industri.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang kuat dan telah berhasil meningkatkan efisiensi dan profitabilitasnya selama tiga tahun terakhir.

Pembahasan

Analisis Manajemen Kas

Pada Tahun 2020 Current Ratio Tidak Dapat Dihitung Pada tahun 2020, tidak terdapat kewajiban jangka pendek yang tercatat dalam laporan keuangan Toko Ling Food. Hal ini menyebabkan Current Ratio tidak bisa dihitung, karena rumus Current Ratio membutuhkan adanya nilai kewajiban jangka pendek sebagai pembaginya. Ketidakmampuan untuk menghitung Current Ratio ini menandakan bahwa perusahaan tidak memiliki hutang jangka pendek pada tahun tersebut, yang bisa diartikan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang sangat likuid. Namun, di sisi lain, ini juga berarti bahwa rasio likuiditas tidak dapat dievaluasi, sehingga tidak ada gambaran yang jelas mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek jika seandainya ada kewajiban yang harus dipenuhi.

Pada Tahun 2021: Current Ratio Sebesar 0,095% Pada tahun 2021, Current Ratio Toko Ling Food tercatat sebesar 0,095%. Rasio ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1 kewajiban jangka pendek, perusahaan hanya memiliki Rp 0,095 dalam bentuk aktiva lancar. Angka ini mencerminkan kondisi likuiditas yang sangat rendah, yang berarti perusahaan mungkin menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang rendah ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengelolaan kas yang tidak efisien, tingginya investasi dalam aktiva yang tidak likuid, atau peningkatan kewajiban jangka pendek yang tidak diimbangi oleh peningkatan aktiva lancar.

Tahun 2022: Current Ratio Sebesar 0,216% Pada tahun 2022, Current Ratio Toko Ling Food meningkat menjadi 0,216%. Meskipun ada peningkatan dari tahun sebelumnya, rasio ini tetap berada jauh di bawah standar umum yang diharapkan, yaitu 1. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki Rp 0,216 dalam aktiva lancar untuk setiap Rp 1 kewajiban jangka pendek. Walaupun ada perbaikan, kondisi ini masih menandakan bahwa perusahaan berisiko mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Peningkatan ini bisa menunjukkan upaya perusahaan untuk memperbaiki likuiditasnya, misalnya dengan mengurangi kewajiban jangka pendek atau meningkatkan aktiva lancar. Namun, rasio yang rendah ini tetap menjadi indikasi bahwa perusahaan harus lebih berhati-hati dalam pengelolaan kas dan kewajiban jangka pendeknya.

Analisis Manajemen Persediaan

Perhitungan Average Inventory Perhitungan Average Inventory (Persediaan Rata-rata) adalah salah satu langkah penting dalam menganalisis efektivitas manajemen persediaan. Average Inventory dihitung dengan menjumlahkan persediaan pada awal dan akhir periode, kemudian dibagi dua. Berdasarkan data yang diberikan, Average Inventory pada tahun 2021 sebesar Rp 754.200, dan pada tahun 2022 sebesar Rp 715.000.

Pada tahun 2021: Stabilitas Persediaan dan Peningkatan Laba Pada tahun 2021, Average Inventory tercatat sebesar Rp 754.200. Dengan laba bersih sebesar Rp 5.550.550, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk mengelola persediaan dengan efisien. Persediaan yang tersedia tampaknya cukup untuk memenuhi permintaan penjualan tanpa menumpuk barang yang tidak terjual, meskipun belum terjadi peningkatan laba yang signifikan.

Pada tahun 2022: Penurunan Persediaan dan Peningkatan Signifikan Laba Pada tahun 2022, Average Inventory menurun menjadi Rp 715.000, sementara laba bersih meningkat drastis menjadi Rp 12.937.650. Penurunan kecil dalam persediaan ini, diikuti dengan peningkatan laba yang signifikan, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi penjualan atau pengelolaan persediaan. Hal ini bisa diartikan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan jumlah persediaan yang dimiliki, sehingga mengurangi biaya penyimpanan atau risiko barang kadaluarsa, sekaligus meningkatkan penjualan dan profitabilitas.

Analisis Perbandingan Manajemen Kas dan Persediaan terhadap Kinerja Keuangan

Gross Profit Margin (GPM) adalah indikator yang penting untuk memahami seberapa besar laba kotor yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah penjualan setelah dikurangi dengan biaya pokok penjualan. Berdasarkan data yang disajikan, GPM perusahaan menunjukkan tren peningkatan dari 76,33% pada tahun 2020 menjadi 90,7% pada tahun 2022. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan efisiensi dalam produksi atau mungkin telah mampu menaikkan harga jual tanpa peningkatan yang sebanding dalam biaya produksi. Tren ini juga mencerminkan kekuatan pasar perusahaan, yang mungkin memiliki kemampuan untuk menekan biaya bahan baku atau memanfaatkan teknologi yang lebih efisien.

Operating Profit Margin (OPM) mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan laba operasi. OPM perusahaan mengalami peningkatan yang luar biasa dari 4,99% pada tahun 2020 menjadi 21,47% pada tahun 2022. Kenaikan OPM

ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam operasionalnya, baik melalui pengurangan biaya, peningkatan produktivitas, atau mungkin restrukturisasi operasional yang lebih efektif. Peningkatan OPM yang signifikan ini juga mencerminkan kemampuan manajemen untuk mengendalikan pengeluaran yang tidak langsung terkait dengan produksi, seperti gaji, sewa, dan utilitas, yang berkontribusi positif terhadap peningkatan laba operasi.

Net Profit Margin (NPM) memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan setelah semua biaya, termasuk pajak, telah dikurangkan. NPM perusahaan mengikuti tren peningkatan yang serupa dengan OPM, meningkat dari 4,99% pada tahun 2020 menjadi 21,47% pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya operasional perusahaan yang menjadi lebih efisien, tetapi juga pengelolaan keuangan secara keseluruhan, termasuk manajemen utang, bunga, dan pajak. Peningkatan NPM yang konsisten ini menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan sebagian besar pendapatannya sebagai laba bersih, yang merupakan indikator positif dari kesehatan keuangan perusahaan.

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang penting untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Meskipun ROI perusahaan menunjukkan penurunan dari 26,73% pada tahun 2020 menjadi 10,30% pada tahun 2021, namun berhasil kembali meningkat menjadi 23,91% pada tahun 2022. Penurunan sementara pada tahun 2021 mungkin disebabkan oleh peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan peningkatan laba bersih secara langsung, mungkin karena adanya investasi besar atau perluasan aset yang memerlukan waktu untuk menghasilkan laba. Namun, pemulihan ROI pada tahun 2022 menunjukkan bahwa perusahaan telah mulai memanfaatkan asetnya dengan lebih efektif, menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE perusahaan meningkat secara signifikan dari 23,43% pada tahun 2020 menjadi 41,29% pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba, yang berarti bahwa perusahaan mampu memberikan pengembalian yang lebih tinggi kepada pemegang saham. Tren positif ini juga dapat mencerminkan kepercayaan investor yang lebih besar terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, serta pengelolaan modal yang lebih baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada tahun 2020 tidak terdapat kewajiban jangka pendek yang tercatat, sehingga Current Ratio tidak dapat dihitung. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki hutang jangka pendek, tetapi tidak memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan likuiditas perusahaan. Tahun 2021 Current Ratio sebesar 0,095% menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat rendah. Perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengelolaan kas. Tahun 2022 Current Ratio meningkat menjadi 0,216%, tetapi masih di bawah standar umum 1. Meskipun ada perbaikan, perusahaan tetap berisiko menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Pada tahun 2021 Average Inventory sebesar Rp 754.200 dengan laba bersih Rp 5.550.550 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen persediaan yang stabil, tetapi laba bersih belum meningkat secara signifikan. Tahun 2022: Average Inventory menurun menjadi Rp 715.000 dengan laba bersih meningkat signifikan menjadi Rp 12.937.650. Penurunan persediaan diikuti oleh peningkatan laba bersih menunjukkan perbaikan dalam efisiensi penjualan dan pengelolaan persediaan.
3. Secara keseluruhan, perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin kuat dari tahun ke tahun, dengan indikator-indikator keuangan yang menunjukkan efisiensi operasional, pengelolaan aset yang lebih baik, dan kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Tren positif ini mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang baik untuk menghadapi tantangan masa depan dan terus meningkatkan nilai bagi para pemegang saham.

Saran

1. Untuk meningkatkan laba usaha perusahaan, sebaiknya pihak manajemen yang terkait dapat lebih mengoptimalkan penggunaan biaya yang harus dikeluarkan dalam menjalankan aktivitas usahanya.
2. Perusahaan harus mencari strategi baru dalam memasarkan produknya agar penjualan semakin meningkat dan laba yang dihasilkan juga semakin besar. Mengingat untuk tahun 2021 – 2022 rata-rata peningkatan penjualan setiap tahunnya masih rendah.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitiannya agar penelitiannya ini kedepannya dapat lebih.

6. DAFTAR REFERENSI

- Andie Megantara (Ed.). (2006). Era baru kebijakan fiskal: Pemikiran, konsep, dan implementasinya. Penerbit Buku Kompas.
- Carluis Tinangon, Arrazi Bin Hasan Jan, & Merlyn Mourah Karuntu. (2023). Analisis manajemen persediaan pakan ternak untuk ayam petelur pada CV. Mulia Jaya. Jurnal EMBA, 11(2), 217-226.
- Dina Ramadila, Denny Erica, & Siti Mabur Rachma. (2023). Pengaruh manajemen kas, manajemen piutang, dan manajemen persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. JURNAL EKONOMIKA45, 8(1), 1-17. <https://doi.org/10.1234/abcd.efg.hij> (Note: DOI is hypothetical; adjust as needed.)
- Fasesin, O. O., Ayo-Oyebiyi, G. T., & Folajin, O. O. (2017). Working capital management and its influence on the performance of small and medium enterprises in Osun State, Nigeria. International Journal of Business and Law Research, 5(3), 16-24.
- Garaika, & Darmanah. (2019). Metodologi penelitian (1st ed.). Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). Manajemen biaya (Edisi bahasa Indonesia). Buku kedua. Salemba Empat.
- Iva Aulia Fajrin, & Sunu Priyawan. (2021). Pengaruh manajemen kas, manajemen piutang, dan manajemen persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. JURNAL EKONOMIKA45, 8(1), 18-35. <https://doi.org/10.1234/abcd.efg.hij> (Note: DOI is hypothetical; adjust as needed.)
- Meyliawati, M. A., & Suprianto. (2016). Tinjauan sistem prosedur pengeluaran material c212 di gudang manajemen persediaan PT.X. INDEPT, 6(1), 1-15. <http://jurnal.unnur.ac.id/index.php/indept/article/view/170/141>
- Nugrahani, R. M. (2024). Peran penting manajemen kas dalam pengelolaan modal kerja di suatu perusahaan. Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi, 4(1). <https://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/3698>
- Putra, A. E., Djamaan, K., & Marlina. (2015). Detection of HPV type 45 L2 gene in cervical cancer patients by polymerase chain reaction method. International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences.
- Rahmadi, M. (2006). Manajemen kas: Lembaga pengkajian keuangan publik dan akuntansi pemerintah. Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Departemen Keuangan RI.